

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Tiara Mega Pratiwi dan Maswar Patuh Priyai, 2014, Analisis data yang digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model empiris dari penelitian ini ternyata stabil. Sedangkan secara parsial variabel CR, ROA, DER, NPM, dan EPS berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

Latipah Retna Sari, 2016, Metode analisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan alat bantu SPSS versi 20. Hasil menunjukkan bahwa *net profit margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap *return* saham, *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan *return on equity* tidak berpengaruh pada *return* saham.

Chadina Ari Astiti, 2014, Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS (*statistic Package for Social Science*) for windows versi 18.0. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial (1) Rasio Likuiditas (*Cash Ratio*) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham, (2) Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham, (3) Rasio Profitabilitas (*Net Profit Margin*) mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham, Dan (4) Rasio Likuiditas (*Cash Ratio*), Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*), dan Rasio Profitabilitas (*Net Profit Margin*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

I Nyoman Febri Mahardika, 2017, Teknik analisis data yang digunakan, yaitu regresi linear berganda data panel dengan menggunakan *Eviews* dan *Stata* sebagai pengolahan data. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa secara

parsial *price earning ratio* dan *return on equity* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return* saham, sedangkan *earning per share* mempunyai pengaruh yang negatif namun tidak signifikan terhadap *return* saham dan *net profit margin* mempunyai pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap *return* saham.

Ni Luh Putu Dewi Sunari Setyarini, 2017, Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial, yaitu analisis regresi linier berganda. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi *non partisipan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecukupan modal yang diproksikan oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan profitabilitas yang diproksikan oleh *Net Profit Margin* (NPM) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham perusahaan perbankan, sedangkan likuiditas yang diproksikan oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *returnsaham* perusahaan perbankan..

Maryyam Anwar, 2016, Metode analisis regresi panel digunakan untuk analisis data. Hasil menunjukkan bahwa net profit margin, return on assets telah mendapat dampak positif yang signifikan terhadap *return* saham sedangkan *earning per share* telah mendapat dampak negatif yang signifikan terhadap *return* saham, sementara *return on equity* dan *quick ratio* menunjukkan dampak yang tidak signifikan terhadap *return* saham.

Muhammad Saleh, 2015, Uji akar unit, analisis korelasi dan OLS telah digunakan untuk perkiraan model yang diteliti. Temuan menunjukkan data untuk semua variabel menjadi stasioner. Juga variabelnya ditemukan berkorelasi kuat. Namun, variabel *net profit margin* dan *return on assets* masih rendah Pengaruh negatif terhadap *return* saham sedangkan *return on equity* berpengaruh kecil namun positif terhadapnya. Itu keterbatasan meliputi kendala waktu serta kesulitan untuk mencari data. Manfaat dari pekerjaan ini adalah bahwa datanya baru-baru ini yang membuat hasilnya juga baru dan berlaku umum. Ini akan

membantu teoretikus masa depan dan akan membuka cara untuk lebih banyak pekerjaan di bidang studi ini.

Hakki Ozturk, 2018, menggunakan analisis data panel. Karena adanya heteroskedastisitas, ketergantungan lintas bagian dan autokorelasi dalam data sampel, penduga yang kuat digunakan untuk memperkirakan model fixed effect dua arah diperkirakan. Kedua metode Parks-Kmenta dan Beck-Katz adalah dilakukan untuk memeriksa apakah hasilnya konsisten atau tidak. Menurut model estimasi Park-Kmenta, hasilnya menunjukkan bahwa *earning to price* dan *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham di Bursa Efek Istanbul sementara *current rasio* tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, tes berdasarkan model Beck-Katz menghasilkan hasil yang serupa. *Earning to price* dan *net profit margin* merupakan determinan kuat terhadap *return* saham di Bursa Efek Istanbul.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran pencapaian dari suatu perusahaan, kinerja keuangan dapat diperoleh dari informasi yang terdapat dari laporan keuangan. Pengertian kinerja keuangan menurut para ahli yakni :

Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola asset perusahaan secara efektif selama periode tertentu (Rudianto, 2013:189).

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar seperti dalam membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar atau ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*Generally Accepted Accounting Principle*) dan lainnya (Irham Fahmi, 2012:2).

Kinerja keuangan yaitu merupakan gambaran kondisi keuangan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran

dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2011:239).

Kinerja keuangan memiliki pengukuran untuk digunakan sebagai perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam yaitu:

1. Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relative).
2. Analisis Tren (tendensi prosisi) merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis Persentase perkomponen (*common size*), merupakan analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik keuangan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
8. Analisis *Break Even Point*, merupakan teknik analisis mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

2.2.2. Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Harahap, 2013:297).

Rasio Keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya (Kasmir, 2016:104). Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun berbeda periode.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah suatu perhitungan matematis yang dilakukan dengan cara membandingkan beberapa pos tertentu dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan, kemudian ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan menggunakan rasio keuangan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu.

2.2.2.1 Rasio Likuiditas

Merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan-perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek (Kasmir, 2016:129).

Suatu perusahaan yang mempunyai alat-alat likuid sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera

terpenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid, dan sebaliknya apabila suatu perusahaan tidak mempunyai alat-alat likuid yang cukup untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera terpenuhi dikatakan perusahaan tersebut *insolvable*.

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar.

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya sebagai berikut (Kasmir, 2016:133) :

A. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rumus untuk mencari rasio lancar dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

B. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Artinya, nilai persediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Untuk mencari *quick*

ratio, diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai persediaan. Rumus untuk mencari rasio cepat dapat digunakan yaitu :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

C. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Rumus untuk mencari rasio kas dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

D. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

E. *Inventory to Net Working Capital*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Rumus yang digunakan untuk mencari *Inventory to Net Working Capital* sebagai berikut :

$$Inventory\ to\ NWC = \frac{Persediaan}{Aktiva\ Lancar - Utang\ Lancar}$$

2.2.2.2 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang (Hery, 2015:190). Dengan kata lain, rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Rasio yang digunakan dalam menghitung rasio solvabilitas suatu perusahaan adalah sebagai berikut (Kasmir, 2015:156) :

A. *Debt to Assets Ratio (DAR)*

Merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2015:156). Rasio ini dihitung dengan rumus :

$$DAR = \frac{Total\ Utang}{Total\ Asset}$$

B. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana

yang disediakan peminjam (kreditor dengan pemilik perusahaan). Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2015:157). *Debt to Equity Ratio* dihitung dengan rumus :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

C. Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)

Merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan (Kasmir, 2015:159).

$$\text{LTDER} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

2.2.2.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas yakni Rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2016:196). Rasio ini dapat juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh adanya laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Inti dari penggunaan rasio ini adalah untuk menunjukkan efisiensi perusahaan. Jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio profitabilitas yaitu :

A. *Return on Assets (ROA)*

ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki (Kasmir, 2016:201). *Return On Asset (ROA)* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

B. *Return on Equity (ROE)*

Merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Equity}}$$

C. *Profit Margin Ratio*

Merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. *Profit Margin Ratio* dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1) *Net Profit Margin (NPM)*

Mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2) *Operating Profit Margin* (OPM)

Mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba operasi (laba sebelum bunga dan pajak) dengan penjualan yang dicapai. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}}$$

3) *Gross Profit Margin* (GPM)

Mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2.2.3. Saham

2.2.3.1 Definisi Saham

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling diminati investor karena memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seorang atau sepihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam rapat umum pemegang saham (RUPS)

Saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada

setiap pemegangnya (Fahmi, 2012:81). Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:5) saham (stock) merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

2.2.3.2 Jenis-jenis Saham

Jenis-jenis saham yaitu menurut Jogiyanto (2014:141) :

A. Saham Preferen

Saham preferen mempunyai sifat gabungan (*hybrid*) antara obligasi (*bond*) dan saham biasa. Saham preferen mempunyai hak-hak prioritas lebih dari saham biasa. Hak-hak prioritas dari saham preferen yaitu hak atas dividen yang tetap dan hak terhadap aktiva jika terjadi likuidasi.

B. Saham Biasa

Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini biasanya dalam bentuk saham biasa. Pemegang saham adalah pemilik dari perusahaan yang mewakilkan kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan.

C. Saham Treasuri

Saham treasuri adalah saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk tidak dipensiunkan tetapi disimpan sebagai treasuri.

2.2.4. Return Saham

2.2.4.1 Definisi Return Saham

Return adalah penghasilan yang diterima dari suatu investasi ditambah dengan perubahan harga pasar yang biasanya (James C. Van Horne dan John M. Wachowicz, 2012:116). Harapan untuk memperoleh *return* juga terjadi dalam *asset financial*. Suatu *asset financial* menunjukkan kesediaan investor menyediakan sejumlah dana pada saat ini untuk memperoleh sebuah aliran dana

pada masa yang akan datang sebagai kompensasi atas faktor waktu selama dana ditanamkan dan resiko yang ditanggung. Dengan demikian para investor sedang mempertaruhkan suatu nilai sekarang untuk sebuah nilai yang diharapkan pada masa mendatang.

Dalam konteks manajemen investasi, *return* atau tingkat keuntungan merupakan imbalan yang diperoleh dari investasi. Semakin tinggi *return* saham maka semakin baik investasi yang dilakukan karena dapat menghasilkan keuntungan, sebaliknya semakin rendah *return* saham atau bahkan negatif maka semakin buruk hasil investasi yang dilakukan.

Return dibagi menjadi dua komponen. Komponen *return* yang pertama adalah *capital gain* yaitu bentuk keuntungan yang diperoleh investor dari selisih harga jual dan harga beli saham yang diinvestasikannya. Sedangkan komponen *return* yang kedua adalah *yield* yaitu pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Return dapat berupa *return* realisasian yang sudah terjadi atau *return* ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang. *Return* realisasian (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung menggunakan data historis. *Return* realisasian penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan.

2.2.4.2 Jenis-jenis *Return* Saham

Jenis *return* ada dua yaitu *return* realisasian dan *return* ekspektasian (Jogiyanto, 2015:263).

A. *Return* realisasian

Return realisasian atau *return* historis ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasian (*expected return*) dan resiko dimasa datang.

B. *Return* ekspektasian (*expected return*)

Return ekspektasian adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasian yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasian sifatnya belum terjadi.

2.2.4.3 Pengukuran *Return* Saham

Berdasarkan pengertian *return* saham diatas, maka *return* saham akan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Jogiyanto, 2012:206) :

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan :

R_{it} : *Return* realisasian untuk saham I pada waktu ke t

P_{it} : Harga saham pada periode t.

P_{it-1} : Harga saham sebelum periode t.

2.2.4.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return* Saham

Informasi yang tersedia di pasar modal memiliki peranan yang penting untuk mempengaruhi segala macam bentuk transaksi perdagangan di pasar modal tersebut. Hal ini disebabkan karena para pelaku di pasar modal akan melakukan analisis lebih lanjut terhadap setiap pengumuman atau informasi yang masuk ke bursa efek tersebut. Informasi atau pengumuman-pengumuman yang diterbitkan oleh emiten akan mempengaruhi para (calon) investor dalam mengambil keputusan untuk memilih portofolio investasi yang efisien. Hal ini mengindikasikan bahwa pengumuman yang masuk ke pasar memiliki kandungan informasi, sehingga direaksi oleh para pelaku di pasar modal.

Suatu pengumuman memiliki kandungan informasi jika pada saat transaksi perdagangan terjadi, terdapat perubahan terutama perubahan harga saham.

Berubahnya harga saham akan mempengaruhi *return* saham yaitu semakin tinggi harga saham berarti semakin meningkat *return* yang diperoleh investor.

Kinerja keuangan merupakan faktor penentu naik turunnya *return* saham. Semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan *return* saham, begitu pula sebaliknya. Untuk itu perusahaan harus dapat meningkatkan kinerja keuangan agar dapat meningkatkan *return* saham

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

Penulis mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap variabel dependen yaitu *Return Saham*.

A. Hubungan Profitabilitas terhadap *Return Saham*

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio *Net Profit Margin*. *Net Profit Margin* merupakan salah satu rasio profitabilitas, yakni mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan.

Pengaruh *net profit margin* terhadap *return* saham yaitu semakin besar *net profit margin* berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya. Dengan demikian perusahaan memiliki efektifitas yang baik dalam mendapatkan laba yang tinggi. Hal ini akan menarik investor/calon investor untuk menanamkan saham pada perusahaan tersebut, karena para investor memiliki ekspektasi bahwa perusahaan yang memiliki prestasi yang lebih baik maka tingkat pengembalian terhadap pemegang saham juga akan baik. Dengan kata lain, kenaikan laba akan menaikkan harga saham yang berarti akan menaikkan *return* saham. Hal ini menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

B. Hubungan Likuiditas terhadap *Return Saham*

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *quick ratio*, *quick ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Utang jangka pendek merupakan pendukung kegiatan operasi, terutama utang dagang atau utang dari pemasok.

Pengaruh *quick ratio* terhadap *return* saham yaitu semakin tinggi *quick ratio* berarti perusahaan tersebut likuid, *quick ratio* yang tinggi berarti perusahaan tersebut mampu menyediakan uang kas dengan cepat sehingga kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo dapat terpenuhi. Jika perusahaan mampu memenuhi utang tepat waktu tentu akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan, karena perusahaan tersebut mampu mengalokasikan dana yang ada pada perusahaan tersebut dengan baik. Hal ini akan menarik minat para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga dapat mempengaruhi kenaikan harga saham perusahaan yang juga menaikkan *return* saham.

C. Hubungan Solvabilitas terhadap *Return Saham*

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio solvabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *debt to asset ratio*. *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2015:156).

Pengaruh *debt to asset ratio* terhadap *return* saham yaitu semakin rendah angka rasio ini maka semakin baik karena hal itu menunjukkan bahwa modal yang bersumber dari perusahaan semakin besar yang berarti dana dari pihak luar lebih kecil dibandingkan dana dari perusahaan sendiri. Penambahan *debt to asset ratio* memperbesar resiko yang makin tinggi yaitu membesarnya utang. Hal ini akan

menjadi pertimbangan investor/calon investor untuk menanamkan sahamnya karena jika perusahaan memiliki utang yang besar dapat menurunkan laba yang akan dihasilkan dan juga akibat membesarnya utang cenderung menurunkan harga saham yang berarti akan menurunkan *return* saham. Selain itu, rasio yang tinggi menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva. hal ini akan direspon negatif oleh para investor di pasar modal. Pada kondisi yang seperti itulah harga saham di pasar modal akan bergerak turun karena respon negatif menunjukkan adanya penurunan jumlah permintaan saham. Hal ini menunjukkan *debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris. Berdasarkan pernyataan di atas maka peneliti mengajukan hipotesis bahwa :

Ha₁ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Return* Saham

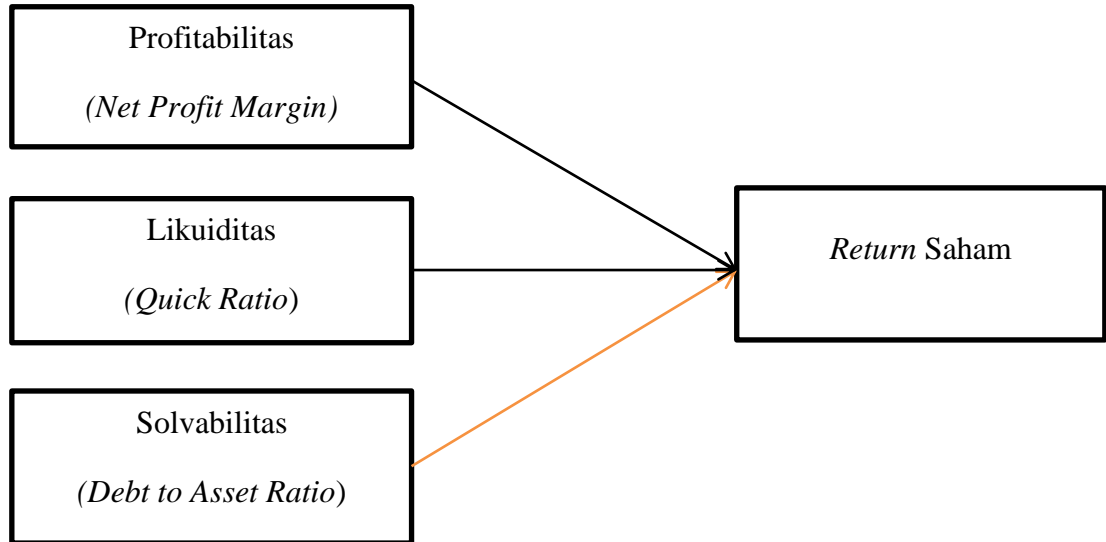
Ha₂ : Likuiditas berpengaruh positif terhadap *Return* Saham

Ha₃ : Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *Return* Saham

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, maka kerangka pemikiran teoritis yang menunjukkan pengaruh variabel Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap *return* saham yang digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian



Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, dapat diilustrasikan bahwa variabel bebas yaitu Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas memberikan pengaruh secara parsial terhadap variabel terikat yaitu *return* saham pada periode 2014-2016.